

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil studi pendahuluan (*need assessment*) menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas yaitu :
 - (a) Belum ada panduan khusus bagi guru mengenai bagaimana penerapan PPK berbasis kelas yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, (b) Proses pembelajaran masih konvensional dan kurang menarik belum dikaitkan dengan kehidupan sehingga pembelajaran belum bermakna, serta belum menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang mengoptimalkan ranah afektif yang diperlukan dalam pendidikan karakter. (c) Nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran serta evaluasi masih dominan pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif.
2. Produk Pengembangan yang dihasilkan diberi istilah MPPAI-BPVCT yaitu model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Kota Samarinda. Model MPPAI-BPVCT tersebut berisi sintaks, sistem sosial, prinsip

reaksi, sistem pendukung serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Dilengkapi juga dengan panduan, contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, multimedia dan Evaluasi.

3. Keterterapan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (MPPAI-BPVCT) untuk penguatan nilai-nilai karakter siswa telah dikembangkan. Penerapan model pembelajaran ini pada kelas lima sekolah dasar dapat dilakukan sesuai dengan materi ajar dan menggunakan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*). Guru dapat dengan mudah mengadopsi pendekatan ini, mereka mampu menggunakannya secara efektif, serta mengatasi masalah pembelajaran siswa dalam upaya penguatan karakter. Selama ini, pendekatan pembelajaran masih terbatas pada ceramah dan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam menggali, merumuskan, menyampaikan ide, membuat pilihan, berargumen dengan pilihannya, dan bertindak sesuai karakter yang dipilih siswa untuk kehidupan sehari-hari.

A. Keterbatasan Penelitian

1. Model pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) di sekolah dasar ini lebih cocok digunakan untuk kelas tinggi, karena menggunakan teknik wawancara dan diskusi.
2. Langkah ketiga dalam proses pembelajaran, yaitu evaluasi, memiliki keterbatasan karena internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai pembiasaan atau kebiasaan. Dalam uji coba

yang penulis lakukan, evaluasi hanya dilakukan dalam beberapa pertemuan, sehingga pengamatan yang dilakukan masih terbatas. Meskipun demikian, dari pengamatan awal tersebut, sudah terlihat indikasi perubahan dalam perilaku.

B. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi berdasarkan penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Pendekatan *Value Clarification Technique* untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Samarinda":

1. Dalam aspek teoritis penelitian tentang model pembelajaran dengan pendekatan yang fokus pada ranah afektif masih sangat diperlukan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model MPPAI-BPVCT ini hendaknya guru mengoptimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga memahami bahwa pada dasarnya siswa sudah mempunyai nilai-nilai karakter bawaan.
3. Dalam penelitian dan produk ini masih diperlukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut, terutama mengukur penguatan karakter peserta didik secara lebih spesifik.

Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu pengembangan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan VCT untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Samarinda. Penting untuk memperhatikan konteks lokal dan melibatkan semua pemangku kepentingan terkait untuk memastikan implementasi yang berhasil.